**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Sistem pendidikan nasional merumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Warga negara yang menjadi subyek pendidikan tidak semuanya memiliki fisik, mental, emosi, dan sosial yang normal. Seperti halnya anak berkebutuhan khusus, di antara mereka ada yang memiliki kelainan-kelainan yang berbeda dari anak normal lainnya, meskipun demikian mereka adalah warga negara yang berhak memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya untuk mendapat pendidikan sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berarti memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal agar dapat mencapai tingkat kemandirian yang diharapkan. Melalui proses pendidikan, diharapkan dapat memberikan arah dan arti dalam kehidupannya sehingga dapat berprestasi, berpartisipasi, dan beradaptasi dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat..

1

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya murid tunagrahita merupakan suatu usaha sadar untuk membantu pertumbuhan fisik, emosi, intelektual, dan estetika mereka. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan suatu usaha yang penuh tantangan dan hambatan, karena murid tunagrahita mempunyai permasalahan yang kompleks, yaitu disamping mengalami penyimpangan intelegensi juga diiringi dengan kelainan emosi , tingkah laku, dan sosial, sehingga memerlukan program pendidikan dan pelayanan khusus. Amin (1995: 11) menyatakan, bahwa “Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas di bawah rata-rata. Mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga memerlukan pendidikan secara khusus”.Sementara Efendi (1992 : 110 ) menyatakan, bahwa anak tunagrahita ringan adalah “ anak yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus”.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya murid tunagrahita ialah untuk dapat mengembangkan potensi dengan sebaik-baiknya. Baik murid tunagrahita maupun murid normal banyak yang belum mencapai tingkat perkembangan yang sebaik-baiknya. Mereka harus dibantu untuk mencapai tingkatan tersebut, kesempatan murid tunagrahita untuk berkembang pada umumnya lebih terbatas dari pada murid normal maka memerlukan bantuan khusus untuk mencapai hal tersebut.

Hambatan utama yang dialami murid tunagrahita ringan adalah ketidak mampuannya berfikir abstrak, berkonsentrasi, dan beradaptasi yang salah satu penyebabnya adalah karena miskin perbendaharaan kata. Amin (1995) mengungkapkan bahwa murid tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya, mengalami kesukaran berpikir abstrak. Murid tunagrahita ringan disamping mengalami kelainan intelegensi juga mengalami hambatan dalam segi bahasa, miskin kosa kata, dan sulit mengartikan kata-kata abstrak, sehingga agak terhambat dalam berkomunikasi.

Hadis (2006) mengungkapkan, bahwa salah satu alat komunikasi yang pertama dan utama bagi manusia adalah bahasa. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan maksud, ide, atau pesan. Istilah atau kata komunikasi menyangkut konsep yang luas, termasuk suatu proses yang saling memberi atau menukarkan informasi. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal atau non verbal dan dapat disampaikan dalam bentuk tipe informasi dari yang abstrak ke yang kongkrit.

Membaca merupakan salah satu bidang akademik dasar, selain menulis dan berhitung, kemampuan membaca merupakan kebutuhan, karena sebagian besar informasi/pengetahuan disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca. Aspek membaca memegang peranan penting dalam usaha memahami tulisan, disamping aspek menulis. Keempat aspek bahasa ini saling menunjang dalam mewujudkan suatu tujuan pengajaran bahasa sebagaimana tercantum dalam kurikulum pengajaran bahasa, yaitu siswa memiliki pengetahuan bahasa dan sikap positif terhadap bahasa itu sendiri. Abdurrahman (2003: 200) mengemukakan bahwa “Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar dia dapat membaca untuk belajar”.

Salah satu tahapan penting dalam belajar membaca adalah membaca permulaan. Tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas satu SD. Meskipun demikian, ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru dapat belajar pada usia tujuh, delapan atau Sembilan tahun. Latihan membaca permulaan merupakan dasar pengenalan huruf, abjad, kata, suku kata, dan kalimat sebagai tanda suara atau bunyi serta pemahaman lambang-lambang yang tertulis. Menurut Arsyad (2005: 65) mengemukakan bahwa :

Tahap awal belajar membaca (membaca permulaan) biasanya mulai kelas I, meskipun ada murid yang sudah dapat membaca sebelum masuk SD, atau ada murid yang belum siap belajar membaca meskipun sudah duduk di kelas II SD. Pengajaran membaca pada tahap awal belajar membaca meliputi dua tahap, yaitu membaca global dan membaca simbol.

Meskipun membaca permulaan merupakan salah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan, tetapi ternyata bagi murid tunagrahita ringan bukanlah hal yang mudah. Murid tunagrahita ringan mengalami kesulitan / kesukaran dalam belajar membaca permulaan. Rendahnya kemampuan membaca permulaan sangat terkait dengan karakteristik murid tunagrahita yang kapasitas belajarnya sangat terbatas, terutama hal-hal yang abstrak, mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, pelupa, kurang mampu membuat asosiasi-asosiasi dan sifat dari pelajaran membaca itu sendiri yang sangat abstrak, yang mencakup aktivitas fisik dan mental. Aktivitas fisik mencakup gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan, perhatian dan pemahaman. Abdurrahman (2003: 201) menyebutkan, ada 8 (delapan) faktor yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan membaca, yaitu:

(1) Kematangan mental, (2) kemampuan visual, (3) kemampuan mendengarkan, (4) perkembangan wicara dan bahasa, (5) keterampilan berfikir dan memperhatikan, (6) perkembangan motorik, (7) kematangan sosial dan emosional, (8) motivasi dan minat.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, khususnya di kelas dasar II SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur yang berjumlah tiga orang murid menunjukkan bahwa, kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan tersebut masih sangat rendah. Mereka belum sepenuhnya mengenal huruf-huruf, masih banyak huruf-huruf yang belum dikenal dan dilafalkan dengan benar. Pada saat peneliti melakukan tes kemampuan melafalkan huruf, terlihat hanya satu orang murid saja yang mampu melafalkan tiga huruf vokal a, i, u dengan benar dan dua orang murid lainnya hanya mampu melafalkan satu huruf vokal a saja dengan benar sedangkan huruf-huruf yang lainnya belum mampu dilafalkan dengan benar. Materi membaca permulaan khususnya pada pengenalan huruf telah diajarkan oleh guru kelas II sebelumnya, namun kenyataan ditemui bahwa huruf-huruf yang telah diajarkan tersebut belum mampu sepenuhnya dikenal maupun dilafalkan dengan benar oleh murid. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru sebelumnya kurang efektif. Mengingat membaca permulaan merupakan tahapan awal yang harus dikuasai murid untuk dapat melangkah ketahapan membaca berikutnya. Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid bukan hal yang sekaligus datangnya tetapi bertambah secara bertahap, oleh sebab itu perlu ada suatu latihan membaca permulaan secara berulang-ulang yang disesuaikan dengan kondisi murid dan di harapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid khususnya pada aspek pelafalan huruf-huruf.

Salah satu metode yang diyakini penulis mampu membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan terutama pada aspek mengenal dan melafalkan huruf adalah metode *drill.* Kaitan metode *drill* dalam pengajaran membaca permulaan dapat diartikan sebagai (latihan siap) yang sangat sesuai untuk melatih keterampilan, baik keterampilan fisik maupun keterampilan mental, karena hanya dengan latihan, sesuatu keterampilan dapat dikuasai. (Djamarah dan Zein, 2002).

Beranjak dari hal tersebut penulis tertarik mengkaji masalah kemampuan membaca permulaan khususnya pada materi mengenal dan melafalkan huruf-huruf vokal dan konsonan murid tunagrahita ringan kelas dasar II melalui metode *drill,*  dengan judul penelitian “Penerapan Metode *Drill* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLBN Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur”.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan metode *drill* pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur ?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban atas permasalahan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah sbb:

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur sebelum penerapan metode *drill*.
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur setelah penerapan metode *drill*.
3. Untuk mengetahui, peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur melalui metode *drill* ?
4. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis**
2. Bagi akademis / lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang metodologi pengajaran membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan.
3. Bagi peneliti, dapat dijadikan bahan informasi dalam meneliti dan mengembangkan metode pengajaran membaca permulaan bagi murid tunagrahita ringan dengan variasi yang lain.
4. **Manfaat Praktis**
5. Sekolah, sebagai salah satu bahan informasi dalam perencanaan dan pengelolaan metode belajar-mengajar murid tunagrahita ringan di sekolah khususnya dalam mengajar membaca permulaan.
6. Peneliti, menjadi masukan dalam perencanaan penelitian selanjutnya pada bidang studi dan bidang kajian yang lain yang berhubungan dengan peningkatan kognitif, afektif, dan psikomotor murid tunagrahita ringan.